

PERAN AJARAN ISLAM DALAM MENANAMKAN LITERASI SEJAK DINI

Fathina Diyanisa¹, Arifin Ahmad², Muhammad Nur Mufid³, Afifah Dewi Anggaraeni⁴,
Muhammad Rido Nurus Salam⁵

Universitas Pasundan

fathina19@gmail.com¹, arifinahmad@unpas.ac.id², mufidimiip30@gmail.com³,
afifah.dewi.pipeh@gmail.com⁴, muhammadridons@gmail.com⁵

Abstrak: Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan moral dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Islam secara eksplisit mengangkat pentingnya literasi melalui wahyu pertama dalam Surah Al - Alaq ayat 1–5 dan Surah Al-Qalam ayat 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi, dengan dukungan peran guru dan orang tua. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menanamkan literasi Islami, seperti rendahnya minat baca dan arus globalisasi, serta menawarkan solusi strategis seperti penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, literasi Islami menjadi jalan strategis dalam mencetak generasi berkarakter religius dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Literasi Dini, Ajaran Islam, Pendidikan Karakter.

***Abstract:** Literacy is not only understood as an academic skill, but also as a spiritual and moral tool in shaping a generation that is intelligent, critical, and of noble character. Islam explicitly emphasizes the importance of literacy through the first revelation in Surah Al - Alaq verses 1–5 and Surah Al-Qalam verse 1. This study employs a descriptive qualitative method based on literature review with a content analysis approach toward Quranic verses and Islamic literature. The findings indicate that integrating Islamic values into literacy activities can be achieved through contextual, collaborative, and technology-based learning, supported by the roles of teachers and parents. This article also identifies challenges in instilling Islamic literacy, such as low reading interest and the flow of globalization, and offers strategic solutions such as strengthening the curriculum, teacher training, and synergy between schools, families, and communities. Thus, Islamic literacy becomes a strategic path in producing a generation with religious character and ready to face the challenges of the times.*

***Keywords:** Early Literacy, Islamic Teachings, Character Education.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik sejak usia dini, yaitu rentang usia 0 hingga 6 tahun. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi anak dalam menjalani proses belajar dan kehidupan sehari – hari. Dasa PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih rendah, berada di peringkat 60 dari 65 negara, dengan skor 396 jauh dibawah rata – rata internasional 500.

Literasi modern tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan bahasa, berpikir kritis dan melek teknologi. Oleh karena itu, penanaman literasi perlu dilakukan sedini mungkin, termasuk melalui pendekatan berbasis nilai – nilai islam yang sejak awal telah menekankan pentingnya membaca dan menulis (Eryuni, 2023).

Ajaran islam menempatkan literasi, khususnya membaca dan menulis sebagai aspek penting dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini tercermin dari wahyu pertama dalam Q.S Al – Alaq ayat 1 – 5 yang memerintahkan untuk membaca, serta dalam Q.S Al – Qalam ayat 1 yang menekankan peran pena dalam menyampaikan ilmu. Literasi dalam perspektif islam bukan sekedar keterampilan akademik, tetapi merupakan sarana menumbuhkan akhlak, karakter dan kecintaan terhadap ilmu. Dengan demikian, penanaman budaya literasi sejak dini

yang berlandaskan nilai – nilai islam menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis dan berakhlak mulia di Tengah perkembangan zaman (Utami, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada artikel ini adalah: pertama, bagaimana konsep literasi dalam ajaran islam yang tercermin dalam Al -Quran? Kedua, mengapa penting menanamkan budaya literasi sejak dini? Ketiga, bagaimana implementasi nilai – nilai islam dalam kegiatan literasi di sekolah dasar serta peran guru dan orang tua dalam mendukungnya? Keempat, apa saja tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai – nilai islam melalui kegiatan literasi dan bagaimana solusinya?

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana ajaran islam memandang pentingnya literasi terutama membaca dan menulis sesuai dengan Al – quran. Selain itu, untuk mengetahui pentingnya menanamkan kebiasaan literasi sejak dini, untuk mengetahui implementasi nilai – nilai islam dalam kegiatan literasi dan tantangan yang dihadapi serta solusinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dekrriptif kualitatif dengan metode library search (studi kepustakaan), karena keseluruhan isi dari penelitian mengacu dan menggunakan sumber – sumber kepustakaan dalam memecahkan persoalan dengan cara mengumpulkan sumber, Menyusun, megklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Model atau teknik yang digunakan adalah analisis dokumen (document analysis) atau disebut juga dengan analisis isi (content analysis) yakni suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan – kesimpulan dengan memperhatikan konteksnya, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa latin literatus yang berarti “ditandai dengan huruf”, melek huruf atau berpendidikan. Dalam konteks umum, istilah ini sering dimaknai sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Oleh karena itu, dalam bahasa latin, itilah literatus merujuk pada individu yang memiliki kemampuam membaca dan menulis, sedangkan lawannya “literate” yang digunakan untuk menyebut orang yang belum memiliki kemampuan baca tulis.

Dalam bahasa arab sendiri, istilah literasi tidak memiliki padanan kata yang secara khusus merujuk pada konsep tersebut. Namun menurut kamus Al – Maany, kata yang sepadan dengan istilah literasi antara lain ma’rifat al – qiraah wa al – kitabah (pengetahuan membaca dan menulis) serta mahwi al – umiyyah (penghapusan buta huruf). Kedua frasa ini dipahami sebagi istilah yang identik dengan konsep literasi salam bahasa arab (Mansur, n.d.).

Al - quran sebagai kitab suci umat islam secara eksplit maupun implisit banyak mengandung ayat yang mencerminkan pentingnya literasi. Literasi yang dimaksud mencakup perintah membaca seperti dalam QS. Al – alaq ayat 1 – 5, menulis QS. Al – Qalam ayat 1. Secara umum diketahui bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW di gua hira adalah QS. A; - alaq ayat 1 – 5, demikian bunyi yang dimaksud;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia yang telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam, Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Secara umum, kandungan surat Al – alaq 1 – 5 mencerminkan konsep literasi yang mencakup aktivitas membaca (iqra’). Ayat pertama menegaskan syarat dan tujuan berliterasi, yaitu membaca atas nama Tuhan sebagai landasan spiritual. Ayat kedua menekankan pentingnya kesadaran manusia dalam menuntut ilmu, termasuk dalam bidang keilmuan seperti embriologi. Ayat ketiga menggambarkan aktivitas yang mendukung peningkatan budaya literasi serta manfaat yang ditimbulkan darinya. Ayat keempat menunjukkan pentingnya penerapan (aktualisasi) ilmu dalam kehidupan nyata. Sedangkan ayat kelima mengungkapkan bahwa Tuhan adalah sumber utama segala ilmu yang diajarkan kepada manusia.

Dalam surah Al – alaq menunjukkan sifat Allah sebagai zat yang Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Kaish sayang dan kekuasaan ilmu – Nya menjadikan Nya mampu mengajarkan manusia dengan atau tanpa perantara pena. Dalam ayat ini, Allah SWT membimbing manusia untuk menjadikan ilmu sebagai alat untuk membedakan kebenaran dan kebatilan serta untuk menelaah dan menganalisis fenomena masa depan secara cermat dan teliti.

Penurunan wahyu pertama ini merupakan peristiwa yang luar biasa terjadi. Di dalamnya terdapat petunjuk fundamental bagi kehidupan, yakni membaca, menulis dan menuntut ilmu yang dilandasi keikhlasan serta permohonan pertolongan hanya kepada Allah. Praktik ini akan membawa arah dan keteraturan dalam kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang dan anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan penuh rasa syukur.

Membaca dan menulis dijelaskan sebagai kunci utama dalam menuntut ilmu. Tidak mungkin seseorang meraih kesuksesan dalam menempuh pendidikan tanpa keterampilan membaca dan menulis. Surah Al – alaq secara tegas menunjukkan bahwa ilmu bertambah melalui kegiatan literasi. Para ulama terdahulu, khususnya pada era salaf, secara konsisten memperkaya keilmuan mereka melalui pembacaan dan pencatatan yang tekun.

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As – Sa’di menekankan bahwa membaca dan menulis adalah sebab utama dalam perolehan ilmu. Hal ini merupakan manifestasi dari kebesaran Allah yang mengajarkan manusia mengenai hal – hal yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Dengan kata lain, membaca dan menulis adalah jembatan dari kegelapan (kebodohan) menuju cahaya pengetahuan.

Dari ayat ketiga QS Al – alaq, perintah membaca diulangi menunjukkan bahwa Allah mampu menjadikan seseorang dapat membaca meskipun sebelumnya ia buta huruf. Syekh Wahbah Az – Zuhaili menjelaskan bahwa pengulangan ini menunjukkan kemuliaan Allah dalam mendidik hamba – Nya. Artinya, kemampuan membaca bisa diupayakan melalui proses dan Latihan. Allah memberikan perangkat berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat menempuh jalan menuju ilmu.

Allah menyandingkan perintah membaca dan menulis dalam surah Al – alaq ayat 1 – 5. Munculnya perintah membaca sebanyak dua kali, sedangkan menulis hanya satu kali, hal tersebut menunjukkan pentingnya membaca. Membaca menjadi fondasi utama sebelum seseorang menghasilkan tulisan. Prof. Dr. Hasbi Ash – Shiddieqy menegaskan bahwa surah Al – alaq dengan Al – Qalam memiliki keterkaitan kuat. Al – alaq mendorong untuk membaca, sedangkan Al – Qalam menguatkan aktivitas menulis. Urutan turunnya kedu surah ini pun menggambarkan tahapan dalam menuntut ilmu; membaca terlebih dahulu, lalu menulis.

Dari segi bahasa, kata Al - Qur’an berasal dari akar kata qara’a (membaca), sedangkan Al-Kitab dari kataba (menulis). Ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah bacaan sekaligus tulisan, yang tidak dapat dipisahkan. Membaca dan menulis saling melengkapi, serta menjadi sarana utama dalam memperoleh dan menyebarkan ilmu. Pengulangan perintah membaca menunjukkan urgensinya dalam menambah ilmu. Sedangkan menulis menjadi media

menyebarkan manfaat dari bacaan. Dalam praktiknya, para pencari ilmu sering mencatat isi Al-Qur'an, hadits dan perkataan ulama agar ilmunya melekat dan bisa diwariskan. Ini memperkuat bahwa membaca dan menulis adalah tradisi penting yang mendorong kemajuan ilmu dan peradaban manusia (Rahimi & Farizqy, 2022).

Pentingnya Menanamkan Budaya Literasi Sejak Dini

Pengenalan literasi pada anak sejak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk landasan perkembangan kognitif, linguistik dan sosial – emosional anak. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berbicara, tetapi juga membangun kecakapan berpikir kritis serta kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi. Anak – anak yang telah terbiasa dengan kegiatan literasi sejak dini cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi pembelajaran formal di sekolah serta dalam menjalin interaksi sosial secara efektif.

Selain itu, penguatan literasi sejak usia dini turut mendukung perluasan wawasan, peningkatan daya imajinasi dan perkembangan kreativitas anak. Hal ini penting dalam membekali mereka menjadi individu yang adaptif dan produktif di era digital. Literasi menjadi alat penting agar anak tidak sekedar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan juga mampu menyeleksi, menganalisis dan menggunakannya secara bijak (Habibah & Wahyuni, 2020).

Pendidikan literasi yang dimulai sejak usia dini juga menjadi strategi efektif untuk mempersempit kesenjangan pendidikan. Dengan memberikan akses literasi yang merata, anak – anak dari berbagai latar belakang sosial – ekonomi memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran sentral, antara lain melalui kegiatan sederhana namun bermakna seperti membacakan buku cerita secara rutin, menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan bacaan dan mendampingi anak dalam proses belajar.

Literasi dalam konteks islam merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai – nilai keislaman dan membentuk karakter anak muslim. Melalui literasi Qur'ani dan pembelajaran dari kisah – kisah para nabi serta tokoh – tokoh muslim terdahulu, anak memperoleh pemahaman mendalam mengenai ajaran agama sekaligus contoh nyata penerapan nilai – nilai moral dalam kehidupan. Al – quran dan hadis sebagai sumber utama literasi idlam mengandung prinsip – prinsip luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi dan kedisiplinan yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang baik.

Pengenalan terhadap tokoh – tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS dan Sayyidah Maryam memberikan gambaran konkret bagi anak mengenai bagaimana karakter mulia dapat diteladani dalam kehidupan nyata. Melalui kisah – kisah tersebut, anak belajar menanamkan sikap religious, menjunjung tinggi perdamaian, serta memperkuat keimanan dan identitas keislaman mereka.

Dengan membiasakan anak membaca Al – quran mendengarkan kisah – kisah teladan Islami, serta memahami nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran islam sejak usia dini, akan terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pembiasaan ini secara bertahap menumbuhkan karakter religious yang kuat dan menanamkan prinsip hidup berdasarkan nilai – nilai islam dalam kehidupan sehari – hari.

Implementasi Nilai – Nilai Islam Dalam Kegiatan Literasi Di Sd Serta Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukungnya

Literasi agama merepresentasikan kemampuan komprehensif dalam memahami dan mengaplikasikan elemen-elemen fundamental tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen tersebut mencakup berbagai komponen yang saling terkait: simbol-simbol sakral, doktrin teologis, praktik ritual, ungkapan-ungkapan keagamaan, pembentukan karakter spiritual, metafora-metafora makna, dan narasi-narasi tradisional (Rachman & Cahyani, n.d.).

Literasi agama memiliki dua orientasi utama yang saling melengkapi. Pertama,

penanaman dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individual dan komunal. Kedua, pengembangan sikap toleran dan apresiatif terhadap perbedaan-perbedaan keagamaan yang ada dalam masyarakat plural (Rahmatunnisa, 2019).

Dalam dunia pendidikan, literasi agama dapat diimplementasikan secara efektif melalui berbagai pendekatan yang strategis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pertama, pendekatan multidisipliner dapat diterapkan dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan berbagai bidang ilmu, seperti sains, sejarah, dan bahasa. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran spiritual tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan memberikan landasan moral dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Kedua, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam praktik keagamaan melalui kegiatan nyata, seperti kunjungan ke rumah ibadah, kegiatan sosial berbasis nilai agama, atau proyek kolaboratif bertema keagamaan. Pendekatan ini membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang keberagaman.

Ketiga, pelaksanaan dialog antariman (interfaith dialogue) menjadi penting untuk membangun sikap toleransi dan saling pengertian di lingkungan yang multikultural. Melalui diskusi terbuka dan kegiatan bersama, peserta didik dari berbagai latar belakang kepercayaan dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan nilai-nilai universal yang mendukung perdamaian dan harmoni sosial.

Dengan demikian, literasi agama tidak hanya menjadi sarana pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang plural (Nikmah, 2023).

Implementasi strategi pembelajaran yang beragam dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sasaran telah menghasilkan kemajuan yang mencolok dalam kompetensi literasi Al-Qur'an peserta didik. Data evaluasi menunjukkan transformasi yang substansial dalam dua aspek utama pembelajaran Al-Qur'an.

Pencapaian yang luar biasa dalam peningkatan kompetensi literasi Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui implementasi pendekatan pedagogis yang lebih dinamis dan kreatif. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital dan materi video pembelajaran, telah memperluas kesempatan belajar peserta didik hingga melampaui batasan waktu pembelajaran formal di kelas.

Lebih lanjut, penerapan metodologi pembelajaran kooperatif telah memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam setting ini, peserta didik dapat saling memberikan dukungan dan bantuan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi selama proses penguasaan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Tiga Pilar Utama Keberhasilan Pembelajaran

a. Pilar Pertama: Integrasi Teknologi Pembelajaran

Adopsi metodologi pembelajaran berbasis teknologi, termasuk penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dan konten video pembelajaran, telah menciptakan aksesibilitas yang lebih luas bagi peserta didik untuk melakukan latihan mandiri di luar konteks pembelajaran formal. Inovasi ini tidak hanya mengakselerasi proses penguasaan materi, tetapi juga meningkatkan daya tarik pembelajaran dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih engaging dan interaktif.

Platform-platform digital ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses audio bacaan Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang akurat, serta mempraktikkan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an melalui sistem yang terorganisir secara sistematis. Fitur-fitur ini menjadi instrumen penting dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara progresif.

b. Pilar Kedua: Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kelompok

Implementasi strategi pembelajaran berkelompok telah membuktikan efektivitasnya

dalam menciptakan dinamika pembelajaran yang produktif. Melalui mekanisme ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang bersifat mutual, di mana mereka saling memberikan masukan konstruktif terkait teknik membaca dan menulis Al-Qur'an.

Pendekatan kolaboratif ini berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang supportif dan mengurangi tingkat kecemasan akademik peserta didik. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran karena adanya sistem dukungan dari sesama rekan belajar, sehingga tidak merasa terisolasi dalam proses penguasaan materi.

c. Pilar Ketiga: Profesionalisme dan Kompetensi Pendidik

Kapabilitas dan keahlian guru PAI memegang peranan fundamental dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Pendidik yang mampu mengharmonisasikan metode pembelajaran tradisional dengan inovasi teknologi dan pendekatan kreatif berhasil menciptakan pengalaman edukatif yang lebih menarik dan berdampak.

Dalam konteks artikel ini, guru – guru yang telah menjalani program pelatihan spesialisasi dalam pendidikan Al – quran serta memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran berhasil menghadirkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna. Kombinasi antara keahlian pedagogis dan kemampuan teknologi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Keberhasilan implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang variatif ini memberikan beberapa implikasi penting:

Agar program literasi agama dalam pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang, dibutuhkan serangkaian strategi pendukung yang saling melengkapi. Pertama, sustainabilitas program harus menjadi prioritas utama, yang berarti diperlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak—baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat—untuk terus mempertahankan serta mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif. Komitmen ini mencakup dukungan kebijakan, pendanaan, dan integrasi literasi agama dalam kurikulum nasional secara konsisten.

Kedua, pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Investasi terhadap peningkatan kompetensi pendidik sangat diperlukan, terutama melalui pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang literasi agama dan mampu mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer akan lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Ketiga, infrastruktur teknologi juga menjadi penopang penting dalam memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran. Dukungan terhadap perangkat digital, konektivitas internet, dan platform pembelajaran daring akan memastikan bahwa literasi agama dapat diakses secara luas dan interaktif, khususnya di era digital saat ini.

Terakhir, perlu diterapkan sistem evaluasi berkelanjutan yang sistematis untuk memantau implementasi program. Evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk menjamin konsistensi kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan adanya monitoring yang terstruktur, maka pengambilan keputusan dan perbaikan program dapat dilakukan secara tepat waktu dan berbasis data (Ayu, 2024).

Tantangan Dan Solusi Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Islam Melalui Kegiatan Literasi

Menumbuhkan nilai-nilai Islam melalui literasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah minimnya minat baca, terutama terhadap bacaan religius seperti Al-Qur'an, tafsir, dan literatur keagamaan lainnya. Banyak siswa dan anggota masyarakat merasa kesulitan memahami isi bacaan tersebut dan menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahan ajar pendidikan agama Islam

masih cenderung bersifat tradisional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan literasi modern yang mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif. Tantangan lainnya datang dari pengaruh arus informasi dan budaya asing yang dibawa oleh globalisasi, yang kerap kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti hedonisme dan individualisme dapat mengikis karakter Islami serta identitas budaya lokal. Kesenjangan akses pendidikan dan ekonomi di berbagai wilayah juga menjadi penghambat, karena keterbatasan ini membatasi masyarakat untuk memperoleh literatur dan pendidikan agama yang berkualitas (authors, 2024).

Di era digital, muncul tantangan baru berupa rendahnya etika digital, penyebaran informasi yang menyesatkan, dan menurunnya kualitas interaksi sosial yang sehat, yang semuanya dapat menghambat pembentukan karakter Islami yang kuat. Selain itu, variasi kemampuan siswa dalam memahami materi agama serta keterbatasan sumber daya pendukung pengajaran literasi juga menjadi kendala tersendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam secara merata dan efektif.

Dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai Islam melalui literasi, diperlukan berbagai solusi yang strategis dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah dengan menghadirkan kurikulum yang holistik dan relevan serta mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan literasi modern, seperti berpikir kritis dan komunikasi efektif. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak juga menjadi solusi utama, misalnya melalui penggunaan Al-Qur'an digital dan platform pembelajaran interaktif yang dapat menarik minat baca serta mempermudah akses terhadap literatur Islam. Di samping itu, literasi digital Islami juga perlu diajarkan agar generasi muda mampu menghadapi arus informasi di era digital dengan nilai-nilai keislaman yang kuat (Suhendri, 2024).

Pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik juga sangat penting agar mereka dapat menyampaikan materi agama dengan metode yang menarik, relevan, dan mampu menanamkan nilai moral serta etika Islam melalui pendekatan literatif. Kegiatan literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab juga harus digalakkan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Selain itu, program literasi agama di tingkat masyarakat seperti kelas baca Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan kegiatan literasi lainnya perlu diselenggarakan secara rutin untuk menjangkau berbagai kalangan dan memperluas pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari (Ponuak, 2024)

KESIMPULAN

Literasi merupakan fondasi yang sangat penting dalam Islam, sangat ditekankan untuk diajarkan sejak usia dini. Pendidikan Islam memandang literasi, terutama literasi Al-Qur'an, sebagai hal krusial yang akan membentuk karakter dan akhlak mulia pada diri individu. Melalui literasi, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan memahami kitab suci, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral, akhlak, dan pemahaman agama yang lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, karena pengenalan literasi pada anak sejak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk landasan perkembangan kognitif, linguistik dan sosial – emosional anak.

Gerakan literasi keagamaan merupakan salah satu program yang mengajak peserta didik untuk meningkatkan minat baca dan mengaplikasikan ilmu keagamaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. literasi keagamaan memiliki beberapa insidentil. Contohnya pada kegiatan harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pembiasaan sholat Dhuha dan shalat Dzuhur. kegiatan insidentil seperti perayaan hari besar

Islam idul Fitri dilanjut dengan halal bihalal dan memperingati isra mi'raj.

DAFTAR PUSTAKA

- Authors. (2024). Meningkatkan Literasi Agama Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Upaya. Sarung Atlas. <https://www.sarungatlas.co.id/post/article/meningkatkan-literasi-agama-islam-di-indonesia-tantangan-dan-upaya>.
- Ayu, Y. (2024). PENDIDIKAN GURU PAI DI SEKOLAH DASAR: MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MEMBACA ALQURAN. Analysis.
- Eryuni, E. R. (2023). Pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di era digital. Jurnal Kependidikan.
- Habibah, M. , & Wahyuni, S. (2020). Literasi agama islam sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa ra km al hikmah kediri. JCE (Journal of Childhood Education).
- Mansur. (n.d.). KONSEP LITERASI DALAM AL-QURAN: TELAAH ATAS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA TERHADAP SURAT AL-'ALAQ: 1-5.
- Nikmah, N. (2023). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. . Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Ponuak, Y. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Islam. . Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.
- Rachman, S. P. D. , & Cahyani, I. (n.d.). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA).
- Rahimi, A. F. N. , & Farizqy, A. (2022). Urgensi Membaca Dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Arbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suhendri. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam Membangun Semangat Literasi Siswa . Tribun News. <https://bangka.tribunnews.com/2024/09/22/tantangan-pendidikan-agama-islam-membangun-semangat-literasi-siswa>.
- Utami, Y. (2022). Pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak. JURNAL PEDAGOGY.